

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebelum ditemukannya media pers, komunikasi hanya dapat dilakukan dengan bertatap muka atau secara langsung. Namun seiring perkembangan zaman, komunikasi melalui tatap muka tak lagi cukup untuk melakukan kegiatan komunikasi. Media pers menjadi pemenuh kebutuhan masyarakat untuk melangsungkan kegiatan komunikasi dengan perlengkapan teknologi yang dimilikinya, sehingga dapat dilakukannya penyebaran informasi secara serentak serta dengan jumlah tak terbatas.

Kehadiran media pers memberikan angin segar bagi masyarakat yang haus akan informasi. Berbagai informasi bisa didapatkan melalui media pers, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga hal-hal yang sedang menjadi perbincangan di dunia internasional. Di Indonesia keberadaan media pers sendiri menjadi tanda kebangkitan masyarakat untuk menuntut hak-hak kepada pemerintah. Pada saat itu pers merupakan institusi sosial sebagai konfrontasi kepada Negara dan berjuang demi mewujudkan, mempertahankan dan melestarikan apa yang diyakininya, sehingga pers lebih dikenal sebagai alat kontrol sosial masyarakat. Namun dalam melakukan kontrol media pers memerlukan sebuah kebebasan, dengan maksud mereka dapat bebas mencari informasi, mengecek data-data ke sumber-sumber dan kebebasan untuk memilih bentuk pemberitaan.

Media pers Indonesia dalam mendapatkan kebebasannya sempat mengalami hambatan, dimana semua kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat sangat dibatasi dengan adanya pemerintahan yang otoriter di zaman Orde Baru. Peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kala itu membuat media pers secara tidak langsung tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai anjing pengawas (*watchdog*) atau sebagai pengontrol kinerja pemerintah. Media pers yang memberikan masukan ataupun mengkritik pemerintah dengan jelas dan tajam kala itu dapat

dihitung, dengan arti lain media pers yang melakukan peran sebagai media pers sebenarnya hanya sedikit. Itu disebabkan karena apabila ada media yang melakukan hal tersebut, maka tak segan media yang bersangkutan akan dibredel oleh pemerintah, salah satu media pers Indonesia yang pernah mengalami hal tersebut seperti Tempo, Editor dan Detik.

Pers pada perkembangannya memunculkan dua kubu, yakni pers umum dan pers mahasiswa. Pers umum yang cenderung terbentuk karena adanya pemilik modal memiliki tujuan dan konsep yang sejalan dengan pemiliknya. Undang-undang tentang pers di zaman Orde Baru kala itu menjadi salah satu penghambat bagi kebebasan pers umum. Namun berbeda dengan pers mahasiswa, pembentukannya yang terjadi di area civitas akademika ini membuat pers kampus lebih leluasa untuk memberikan apa saja yang menjadi isu-isu hangat di Negara. Sebab itu pers menjadi cerminan dari kehidupan masyarakatnya, tidak hanya pers umum melainkan juga pers mahasiswa.

Kehadiran Pers Mahasiswa di perguruan tinggi bukan tanpa alasan, keberadaannya dimaksudkan untuk menyebarkan informasi serta pengawasan terhadap sistem di universitas tempatnya bernaung. Permasalahan yang mereka muat dalam terbitannya juga beragam, seperti masalah ekonomi, politik dan tidak melulu tentang masalah di dalam kampus. Pers Mahasiswa tak jauh berbeda dengan pers pada umumnya, dalam pergerakan dan kemapanannya Pers Mahasiswa juga mengalami pasang surut. Mulai dari definisi tentang istilah Pers Mahasiswa yang sempat menghangat pada tahun 1980-an sampai dengan permasalahan-permasalahan idealisme Pers Mahasiswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Hajar (2014, hlm.74) yang berjudul *Perlindungan Hukum Terhadap Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dalam Proses Peliputan Berita Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers* didapatkan bahwa pada masa kemerdekaan, keberadaan Pers Mahasiswa memiliki peran penting untuk Tanah Air Indonesia. Namun keberadaannya yang terhitung lama tak serta membuat Pers Mahasiswa mendapat perlindungan hukum dari pemerintah. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 yang mengatur tentang pers, disana hanya menjelaskan mengenai ketentuan pers secara umum. Seperti

kode etik jurnalistik, hak dan kewajiban perusahaan pers, hak-hak wartawan, Dewan Pers, dan ketentuan lain, namun tak ada aturan mengenai Pers Mahasiswa.

Menurut Kustaji (2006, hlm.1) dalam *Pers Mahasiswa Sebagai Media Dalam Pengembangan Wacana Kependidikan Islam*, pers mahasiswa dan pers umum dalam fungsi serta persyaratannya pada dasarnya tidak memiliki perbedaan. Untuk pers mahasiswa perbedaannya terletak pada sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam kegiatan redaksional dan manajemennya.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok masyarakat pemuda yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi memiliki nilai kepemudaan dan sikap keilmuan yang lahir dengan seiring berjalannya waktu. Hingga tak jarang nilai tersebut menjadi dorongan bagi mereka (mahasiswa) untuk merefleksikan kenyataan yang terjadi di masyarakat, hingga kadang berujung pada tindakan radikal, kritis dan emosional.

Menurut Muhdar (2012, hlm.46) terdapat ciri-ciri kehidupan mahasiswa yang membedakan mereka dengan warga masyarakat umum, yaitu:

- a. Mahasiswa adalah kelompok kaum muda, yang masih merasakan mentalitas kaum muda-dinamis, radikal, lugas.
- b. Mahasiswa adalah kelompok yang menjalani sistem pendidikan formal-modern yang mampu membuat mereka berfikir rasional, kritis, skeptis dan objektif.
- c. Mahasiswa merupakan entitas yang relatif independen, hanya berkepentingan terhadap masa depan kemanusiaan yang lebih baik, dan tak punya keterikatan materialis, politik, ideologi.
- d. Mahasiswa merupakan kelompok subsistem dalam masyarakat karena itu mahasiswa senantiasa ingin berinovasi, berorientasi pada hal-hal yang normatif, fundamental, prinsipil.

Keberadaan pers mahasiswa kadang menjadi sebuah dilema, terkait posisi sebagai sebuah organisasi, secara dualisme, pers mahasiswa juga menjadi sebuah media dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Apalagi di era kebebasan informasi saat ini, pers sudah diberi kesempatan untuk lebih terbuka, interaktif, dan kritis dalam menyampaikan informasi.

Pers Mahasiswa yang didalamnya adalah mahasiswa yang berkecimpung langsung menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pelakunya. Mahasiswa yang masih dalam proses belajar dan memerlukan bimbingan, dituntut dengan

cepat untuk menjadi seorang dengan tanggung jawab seperti, pemimpin redaksi, redaktur, jurnalis atau reporter. Namun hal tersebut tak serta membuat mahasiswa menjadi profesional, karena untuk mencapai profesional, apalagi untuk ranah pers diperlukan segala sesuatu yang mendukung ke arah tersebut seperti skill, minat dan wawasan yang luas, yang dimana skill bisa ditimbulkan dengan latihan-latihan yang datang dari minat yang kuat sedangkan wawasan dapat diambil dari berbagai sumber diantaranya buku-buku yang berhubungan dengan kejournalisan, berbagai macam media baik media masa maupun media elektronik serta bekal mata kuliah jurusan.

Hal lain yang masih menghantui keberlangsungan hidup pers mahasiswa kini adalah statusnya yang tidak mendapat legitimasi di mata hukum. Keadaan itu yang terkadang membuat keberadaan pers mahasiswa terancam. Berbagai ancaman yang sering datang salah satunya berasal dari dalam kampus sendiri. Jika dalam penerbitannya terdapat hal-hal yang tidak disukai oleh pihak kampus, tidak jarang para pelaku (mahasiswa) pers mahasiswa dihadapkan dengan berbagai ancaman, seperti penahanan dana dari kampus untuk penerbitan pers mahasiswa, ancaman pembredelan, hingga pertarungan nilai mahasiswa yang terjun dalam Pers Mahasiswa itu sendiri. Seperti yang belum lama ini dialami oleh pers mahasiswa *Lentera* di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga dan pers mahasiswa *Poros* di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Salah dua pers mahasiswa tersebut mengalami tindakan pembredelan dari pihak universitas tempat mereka bernaung karena pemberitaan yang dimuatnya dianggap merugikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2013, hlm.149) judul penelitian *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa* didapatkan hasil bahwa eksistensi pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret (UNS) masih dirasakan cukup baik dan kehadirannya diperlukan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan informasi seputar kampus juga luar kampus. Keberadaan pers mahasiswa di UNS juga masih dianggap penting karena perannya sebagai penyebar informasi, kontrol sosial (advokasi), edukasi, hiburan, bahkan media alternatif bagi mahasiswa. Namun ada beberapa faktor penyebab kurang dikenalnya pers mahasiswa oleh civitas akademik, yaitu karena kurang konsisten dengan terbitan yang diproduksi hingga faktor SDM.

Pada tahun 80-an hingga 90-an di Jakarta tercatat beberapa kampus yang menghidupkan pers tingkat universitas, seperti *Didaktika* UNJ, *Aspirasi* UPNVJ, *Kontak APP*, *Suara Mahasiswa* UI dan *Institut* UIN. Beberapa contoh pers mahasiswa tersebut memiliki persamaan satu sama lain yaitu sama-sama bernaung dibawah Universitas dan memiliki terbitan dalam bentuk cetak, serta perbedaan namun tak begitu signifikan, seperti jenis terbitan yang dimiliki, jumlah oplah untuk setiap terbitan dan beberapa program kerja lainnya. Masing-masing pers mahasiswa diatas pun pernah mengalami pasang surut penyebaran informasi karena disebabkan kurangnya SDM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) *Institut* yang bernaung dibawah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dijadikan objek penelitian penulis. LPM *Institut* merupakan salah satu pers mahasiswa yang berprestasi, karena pada tahun 2016 ini LPM *Institut* meraih penghargaan dari ajang tahunan Indonesia Student Print Media Award (Isprima) 2016 yang diadakan oleh Serikat Perusahaan Pers (SPS). LPM *Institut* mendapat dua penghargaan, pertama *Gold Winner* untuk kategori *The Best of Java Non Magazine* Isprima 2016 untuk Tabloid *Institut* edisi Oktober 2015 dengan judul *Berang Dituding Plagiat*. Kedua, Tabloid *Institut* edisi April 2015 dengan judul *Ironi Tunjangan Profesi* untuk penghargaan *Bronze Winner* kategori *The Best of Java Non Magazine* Isprima 2016. LPM *Institut* memiliki empat jenis penerbitan yang terklasifikasi dalam dua jenis yaitu cetak dan *online*. Untuk terbitan *online* dalam *website* (www.lpminstitut.com) dan untuk terbitan cetak, yaitu *Newsletter*, Tabloid, dan Majalah.

Dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah pers mahasiswa menjalankan proses penyebaran informasi ke khalayak banyak, khususnya civitas akademika UIN. Pada penelitian ini, penulis memilih pihak-pihak dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang mengikuti perkembangan pemberitaan dari LPM *Institut*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memberi judul untuk penelitian ini, yaitu “Peran Lembaga Pers Mahasiswa *Institut* Sebagai Sarana Penyebaran Informasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu: “Bagaimana Peran Lembaga Pers Mahasiswa *Institut* dalam Penyebaran Informasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu:

Untuk mengetahui peran Lembaga Pers Mahasiswa *Institut* sebagai sarana penyebaran informasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengukur penerapan ilmu-ilmu jurnalistik yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, dapat memahami benar teori-teori ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli dan mampu mengembangkan teori yang digunakan kedalam studi kasus nyata khususnya dalam dunia jurnalistik di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran positif bagi masyarakat kampus serta umum, bahwa selain pers umum ada pula pers mahasiswa yang hidup dan tumbuh di lingkungan Universitas. Layaknya pers umum, pers mahasiswa memiliki peran dalam penyebaran informasi namun lingkupnya berbeda, yaitu di lingkungan kampus. Diharapkan nantinya keberadaan pers mahasiswa dapat diterima oleh masyarakat dan tidak memandang sebelah mata informasi yang diterbitkan oleh pers mahasiswa meski banyaknya media-media *mainstream* yang sudah muncul lebih dulu.

I.5 Sistematika Penulisan

Dalam membuat penelitian ini, agar dapat dilihat secara terperinci, maka peneliti membuat sistematika penulisan, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian-uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang memiliki hubungan dengan penelitian, serta beberapa definisi seperti komunikasi, komunikasi massa, jurnalistik, media massa, pers, dan lain-lain.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, dan metode analisis data dijabarkan secara terperinci dalam bab III ini. Waktu dan lokasi penelitian di Tangerang selama 3 bulan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang masalah dalam penelitian ini, serta mengaplikasikannya kepada analisis secara umum dan mendalam mengenai “Peran Lembaga Pers Mahasiswa *Institut* Sebagai Sarana Penyebaran Informasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan agar mendapatkan suatu pesan yang dapat diterima secara efektif untuk publik.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN